

Prosiding PROPHETIC COUNSELLING MANAGEMENT

by Laila Maharani 3

Submission date: 10-Oct-2021 02:45AM (UTC+0700)

Submission ID: 1669598524

File name: Lengkap_Prosiding_PROPHETIC_COUNSELLING_MANAGEMENT.pdf (814.91K)

Word count: 3508

Character count: 24114



PROPHETIC COUNSELLING MANAGEMENT IN PERSPECTIVE INTEGRAUTY

By: Laila Maharani¹

I. PENDAHULUAN

Arus modernisasi¹ membuat kehidupan semakin kompetitif dan membuka peluang bagi manusia untuk mencapai status dan tingkat kehidupan yang lebih baik. Dampak positif dari kondisi global telah mendorong manusia untuk terus berfikir, dan meningkatkan kemampuan.

Adapun dampak negatif dari globalisasi adalah:

(1) keresahan hidup di kalangan masyarakat yang semakin meningkat karena banyaknya konflik, stres, kecemasan dan frustrasi; (2) adanya kecenderungan pelanggaran disiplin, kolusi dan korupsi, makin sulit diterapkannya ukuran baik-jahat dan benar-salah secara lugas; (3) adanya ambisi kelompok yang dapat menimbulkan konflik, tidak saja konflik psikis tapi juga konflik fisik; dan (4) pelarian dari masalah melalui jalan pintas, yang bersifat sementara dan adiktif seperti penggunaan obat-obat terlarang. (Syamsu Yusuf, 2008)

Kehidupan yang terlalu berorientasi kepada kemajuan dalam bidang material (pemenuhan kebutuhan biologis) telah menelantarkan supra empiris manusia, sehingga terjadi pemiskinan rohaniyah dalam dirinya. Kondisi ini ternyata sangat kondusif bagi berkembangnya masalah-masalah pribadi dan sosial yang terekspresikan dalam suasana psikologis yang kurang nyaman, seperti: perasaan cemas, stres, dan perasaan terasing. Serta terjadinya penyimpangan moral atau sistem nilai.

²³ Dalam situasi inilah konseling akan terasa diperlukan sebagai suatu bentuk bantuan kepada individu. Konseling dalam berbagai literatur dikatakan³ sebagai interaksi yang bersifat membantu. Mortensen (1964) mengatakan bahwa, "*Counseling is the heart of the guidance program*" dan Ruth Strang (1958) menyatakan bahwa, "*Guidance is broader: Counseling is a most important tool of guidance*". Jadi, konseling merupakan inti dan alat yang paling penting dalam keseluruhan sistem dan kegiatan bimbingan.

²⁰ Senada dengan pemahaman di atas, Brammer dan Shostrom (1982) yang menekankan konseling sebagai suatu perencanaan yang lebih rasional, pemecahan masalah, pembuatan keputusan internasionalitas, mencegah

¹ Ora. laila Maharani, M.Pd Dosen pada Jurusan Bimbingan Konseling Institute Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung-Indonesia.

¹¹ munculnya masalah penyesuaian diri dan memberi dukungan dan menghadapi tekanan-tekanan situasional dalam kehidupan sehari-hari bagi orang-orang normal. Penekanan konseling sebagai suatu perencanaan merupakan suatu kegiatan dukungan sistem (*system support*) dan manajemen layanan konseling. Di dalam kegiatan layanan konseling berbagai upaya untuk memantapkan, memelihara dan meningkatkan mutu manajemen layanan program konseling secara menyeluruh dalam pengembangan program, pengembangan profesional SDM, membangun hubungan sosial kemasyarakatan yang lebih luas. (Thomas Ellis, 1990).

Pengembangan profesional konselor secara terus menerus adalah salah satu usaha untuk "meng-update" pengetahuan dan keterampilannya, hal ini merupakan salah satu bagian program dari manajemen layanan konseling. Manajemen layanan konseling sebagai sebuah sistem yang bermutu harus dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah, seperti pendapat Stoner (1981) "*Management is the process of planning, organizing, leading and controlling the efforts of organizing members and of using all other organizational resources to achieve stated organizational goals*".

Pengembangan profesional SDM yang dimaksud dalam manajemen layanan konseling adalah terkait dengan kualitas pribadi konselor yang merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pribadi konselor menjadi faktor penentu bagi pencapaian konseling yang efektif, di samping faktor pengetahuan tentang dinamika perilaku dan keterampilan terapeutik atau konseling.

¹² Cavanagh (1982) mengemukakan bahwa kualitas pribadi konselor ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut: (a) pemahaman diri (*self knowledge*), (b) Kompeten (*competent*), (c) Kesehatan psikologis, (d) Dapat dipercaya (*Trustworthiness*), (e) jujur (*honesty*), (f) Kekuatan (*strength*), (g) bersikap hangat, (h) Responsiveness, (i) Sabar (*Patience*), (j) Kepekaan (*sensitivity*), (k) Kesadaran holistik (*Holistic Awareness*).

Berangkat dari hal di atas, dan menyikapi fenomena yang berkembang dalam aplikasi peran konselor saat ini, Konseling Profetik muncul sebagai cara yang dapat mengembangkan nilai-nilai Islami dalam konseling. Proses pengembangan itu yang kemudian perlu untuk dimunculkan agar mampu menjawab berbagai kebutuhan masyarakat serta tantangan yang muncul di dasawarsa ini.

Dalam tulisan ini terinspirasi dari semangat yang dituangkan oleh Kuntowijoyo dalam konsep pendidikan profetik. Menurut Kunto, Islam perlu dipahami sebagai dan dalam kerangka ilmu. Sebab pola keilmuan akan lebih menjanjikan sifat yang objektif, faktual dan terbuka serta bersifat kebenaran. Sehingga lewat kerangka ilmu itu, terutama yang empiris, umat Islam akan

lebih bisa memahami relitas sebagaimana Al Our'an memahaminya Dengan cara itu, umat akan dapat melakukan transformasi sosial berdasarkan cita-cita dan profetik se-arrah yang ditunjuk Al Quran, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi.

II MANAJEMEN LAYANAN DAN PROSES KONSELING

Konseling merupakan hubungan yang bersifat membantu, yaitu interaksi antara konselor yang membantu konseli dalam mencapai perubahan yang lebih baik. Pada hakikatnya konseling itu bersifat psikologis. Nelson (1982), mengemukakan ada empat alasan konseling merupakan proses psikologis, yaitu:

- *Dilihat dari tujuannya*, konseling itu berupa pernyataan yang menggambarkan segi-segi psikologis (perilaku) dalam diri klien.
- *Dilihat dari prosesnya*, konseling merupakan proses kegiatan yang bersifat psikologis.
- *Dilihat dari teori atau konsep*, konseling bertolak dari teori-teori atau konsep-konsep psikologi.
- *Dilihat dari riset*, hampir semua penelitian dalam bidang konseling mempunyai singgungan dengan penelitian dalam bidang psikologi.

Proses pemberian bantuan terjadi dalam suatu hubungan atau relasi. Dalam konteks formal relasi tersebut di lakukan dalam bentuk wawancara yang dalam tulisannya Lawrence E Brammer (1979) disebut dengan "*helping relationship*" dengan unsur-unsurnya membangun relasi. Hubungan antara konselor dan konseli sangat menentukan keberhasilan konseling. Hubungan dalam konseling, berbeda dengan hubungan dalam situasi lain. Dalam konseling terjadi pertemuan antara konselor dan konseli melalui serangkaian wawancara.

Karakteristik hubungan dalam konseling menurut Shostrom dan Brammer (1960) ditandai dengan:

1. Hubungan yang bersifat unik dan umum, artinya hubungan antara konselor dengan konseli dalam konseling mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan bentuk hubungan yang lain.
2. Adanya keseimbangan objektivitas dan subjektivitas, dalam konseling, interaksi antara konselor dengan konseli tidak seluruhnya bersifat objektif, tapi juga tidak seluruhnya subjektif. Hubungan dalam konseling terdapat keseimbangan antara hal-hal yang bersifat objektif dan yang bersifat subjektif.
3. Adanya keseimbangan unsur kognitif dan konatif, Dalam konseling, hubungan antara konselor dan konseli terdapat keseimbangan antara aspek kognitif, konatif dan atau afektif.

Senada dengan pernyataan di atas, bahwa di dalam proses konseling, konselor dan konseli masing-masing akan memperoleh urutan pengalaman tertentu. Dimana urutan tersebut sebenarnya merupakan urutan langkah dalam memecahkan masalah. Hakikatnya hubungan yang bersifat membantu dan sebagai proses psikologis itu, konseling memberikan pengalaman belajar yang baru kepada individu (konseli). Bagi individu yang berada dalam rentangan normal, konseling merupakan lingkungan yang dapat membantu dan sebagai proses psikologis, konseling memberikan pengalaman pembelajaran yang baru kepada seseorang (konseli). Bagi individu yang berada dalam rentangan normal, konseling merupakan lingkungan yang dapat memberikan pengaruh untuk mengurangi hambatan ke arah yang lebih baik. Bagi individu yang menghadapi gangguan psikologis, layanan konseling dapat membantu memperbaiki keadaan sehingga yang bersangkutan kembali dalam keadaan normal dan lebih baik.

Dalam manajemen layanan konseling, konselor harus mampu menciptakan interaksi konseling sedemikian rupa sehingga pada akhirnya konseli memperoleh sesuatu yang baru yang belum pernah mereka miliki sebelumnya. Bilamana konselor gagal dalam memberikan pengalaman baru kepada konselinya, maka itu berarti layanan konseling telah gagal.

Sekurang-kurangnya ada dua pertanyaan yang harus di jawab oleh konselor dalam melaksanakan manajemen layanan konseling, yaitu: "*Bagaimana saya dapat menjadi teladan yang berbeda secara kualitatif dari orang ini (konseli) ?*" dan "*Bagaimana saya mengkreasi lingkungan yang berbeda secara signifikan dari yang dialami oleh orang ini (konseli) sebelumnya?*" untuk menjawab ini, konselor memerlukan pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan yang dapat diterapkan dalam proses konseling, seperti yang dituangkan oleh L.E.Patterson dan Sheldon Eisenberg (1982) bahwa dalam proses manajemen layanan konseling ada empat hal penting yang terdiri dari: (1) Keterbukaan awal, (2) Eksplorasi mendalam, (3) Komitmen untuk bertindak, serta (4) diagnosis dalam konseling, hal ini menjadi sangat penting bagi konselor untuk dapat melakukan proses konseling. Semua teori pada dasarnya secara eksplisit atau implisit sepakat bahwa konseling memberikan kesempatan kepada orang untuk memandang dirinya sendiri dan hidup mereka berbeda, untuk mengalami dan menyatakan perasaan secara berbeda, dan untuk berperilaku dalam cara-cara yang baru.

Ada enam macam pengalaman baru yang dapat diperoleh konseli dalam proses konseling, yaitu:

1. Mengetahui konflik-konflik internal
2. Menghadapi realitas
3. Mengembangkan tilikan
4. Memulai suatu hubungan yang baru
5. Meningkatnya kebebasan psikologis
6. Memperbaiki konsepsi-konsepsi yang keliru. (M.Surya, 2009).

Sebagai sebuah proses, konseling dapat dimaknai lebih jauh lagi yaitu untuk ⁵ membantu meningkatkan daya psikologis orang yang tergolong *normal-distressed* agar meningkatkan ke arah tingkatan normal, orang yang tidak distres, dan secara ideal menjadi orang yang sehat psikisnya.

Di samping itu pemahaman tentang konseling sebagai sebuah layanan perlu difahami juga bahwa tujuan konseling adalah membantu individu memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pemahaman serta memilih alternatif yang memungkinkan dalam pengembangan dirinya. Jika melihat layanan konseling seperti hal di atas, maka layanan konseling hendaknya memandang manusia senantiasa berada dalam proses perubahan. Perubahan tersebut mencakup (1) *becoming*, yaitu proses untuk menjadi dirinya, dan (2) *being*, yaitu proses untuk menemukan kebermaknaan hidup. (Suherman, 2008). Melalui manajemen layanan konseling sebagai suatu proses konselor hendaknya berupaya untuk menyediakan fasilitas agar individu dapat membimbing, mengatur dan mengarahkan dirinya mencapai perkembangan optimal dan memperoleh kebermaknaan hidup.

Misi utama dalam manajemen layanan konseling sebagai suatu proses adalah: (1) *Pendidikan (edukatif)*, dalam layanannya menitikberatkan pada upaya pengembangan optimal seluruh kepribadian individu; (2) *Pengembangan (developmental)*, titik sentral berupaya membantu terciptanya perkembangan yang optimal aspek kepribadian individu, (3) *Pengayaan (outreach)*, berusaha melayani individu secara menyeluruh serta mengoptimalkan perkembangan individu. (Muro dan Kottman, 2000)

Pada tataran yang sebenarnya akumulasi dari peran konselor dalam konseling perlu penataan dengan manajemen layanan konseling yang sangat baik, pengembangan profesional konselor merupakan faktor yang paling penting dalam sebuah konseling. Seperti yang dinyatakan Perez (2003) "*Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman, orientasi teoritis dan teknik yang digunakan bukanlah penentu utama efektivitas seorang terapis, akan tetapi kualitas pribadi konselor, bukan pendidikan dan pelatihannya sebagai kriteria dalam evaluasi keefektifannya*".

¹⁷ Kepribadian konselor merupakan titik tumpu yang berfungsi sebagai penyeimbang antara pengetahuan mengenai dinamika perilaku dan keterampilan terapeutik. Ketika titik tumpu ini kuat, pengetahuan dan keterampilan bekerja secara seimbang dengan kepribadian yang ⁹ berpengaruh pada perubahan perilaku positif dalam konseling. Namun, ketika titik tumpu ini lemah, yaitu dalam keadaan kepribadian konselor tidak banyak membantu, maka pengetahuan dan keterampilan konselor tidak akan efektif digunakan, atau akan digunakan dalam cara-cara yang merusak.

Kualitas pribadi konselor merupakan pembahasan yang cukup menarik untuk difahami lebih dalam, hal ini menyangkut pentingnya kualitas itu bagi

konseling dan bagaimana kualitas itu mampu dimanifestasikan serta keterhalangannya untuk dapat dikembangkan.

Beberapa karakteristik terkait dengan kualitas pribadi konselor yang sangat berkaitan dengan keefektifan manajemen layanan suatu konseling sebagai berikut:

1. pengetahuan Mengenal Diri Sendiri

Pengetahuan diri sendiri (*self-knowledge*) mempunyai makna bahwa konselor mengetahui secara baik tentang dirinya, apa yang dilakukan, mengapa melakukan itu, masalah yang dihadapi, dan masalah konseli yang terkait dengan konseling. Karakteristik konselor dalam hal ini adalah, (a) Menyadari kebutuhannya, (b) Menyadari perasaannya, (c) Menyadari apa yang membuat cemas selama konseling, (d) Menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya.

2. Kompetensi

Kompetensi (*competence*) mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral yang harus dimiliki konselor untuk membantu klien. Peranan konselor ialah untuk mengajarkan semua kompetensi ini kepada klien. Hubungan konseling yang efektif memiliki kombinasi kompetensi pengetahuan akademik, kualitas kepribadian, dan keterampilan membantu, dan hal ini diyakini dapat membangkitkan kepercayaan konseli dalam konseling.

22
3. Kesehatan psikologis yang baik

Konselor harus jadi model kondisi kesehatan psikologis yang baik bagi konselinya. Artinya konselor harus lebih sehat psikisnya daripada konseli. Kesehatan psikologis yang baik akan mendasari pemahaman perilaku dan keterampilan dan pada gilirannya akan mengembangkan satu daya yang positif dalam konseling.

4. Dapat dipercaya

Dapat dipercaya (*trustworthiness*) penting bahwa konselor bukan sebagai satu ancaman bagi klien akan tetapi sebagai pihak yang memberikan rasa aman. Konselor yang dapat dipercaya memiliki kualitas sebagai berikut: (a) dapat dipercaya dan konsisten seperti dalam menepati janji dalam setiap perjanjian konseling, (b) baik secara verbal maupun non verbal menyatakan jaminan kerahasiaan konseli, (c) membuat konseli tidak merasa menyesal membuka rahasia dirinya, (d) bertanggungjawab terhadap semua ucapannya dalam konseling.

5. Kejujuran

Kejujuran (*honest*) yang mutlak mempunyai makna bahwa seorang konselor harus terbuka, otentik dan sejati dalam penampilannya. Karakteristik tersebut sangat penting dalam konseling.

6. Kekuatan atau daya (*strength*)

Keberanian konselor melakukan apa yang dikatakannya dapat membantu keseluruhan konseling. Kondisi ini merupakan titik tengah antara

intimidasi dan kelemahan. Kekuatan konselor mempunyai peranan yang penting dalam konseling karena memungkinkan konseli merasa aman dalam konseling.

7. Kehangatan

18

Kehangatan (*warmth*) maksudnya satu kondisi yang mampu menjadi pihak yang ramah, peduli dan dapat menghibur orang lain. Kehangatan pada umumnya dikomunikasikan dengan cara-cara non verbal seperti tekanan suara, ekspresi mata, mimik wajah dan isyarat badan. Hal ini juga sangat diperlukan, sebab : (a) mencairkan kebekuan suasana, (b) mengundang untuk berbagai pengalaman emosional, (c) memungkinkan konseli menjadi hangat dengan dirinya sendiri.

8. Pendengar yang aktif

Konselor secara dinamis terlibat dengan proses seluruh konseling. Menjadi pendengar aktif (*active responsiveness*) merupakan penengah antara perilaku hiperaktif yang mengganggu dengan perilaku pasif dan kebingungan. Menjadi pendengar yang aktif bagi konselor sangat penting karena, (a) menunjukkan komunikasi dengan penuh kepedulian, (b) merangsang dan memberanikan konseli untuk beraksi secara spontan terhadap konselor, (c) menimbulkan situasi yang mengajarkan, (d) konseli membutuhkan gagasan-gagasan baru.

9. Kesabaran

Dalam konseling, konselor dapat membiarkan situasi-situasi berkembang secara alami, tanpa memasukkan gagasan-gagasan pribadi, perasaan atau nilai-nilai secara prematur.

10. Kepekaan

Kepekaan (*sensitivity*) berarti bahwa konselor sadar akan kehalusan emosi yang timbul dalam diri konseli dan konselor sendiri. Kepekaan diri konselor sangat penting dalam konseling, karena hal itu akan memberikan rasa aman bagi konseli dan konseli akan lebih percaya diri manakala berkonsultasi dengan konselor yang memiliki kepekaan.

11. Kebebasan

Konselor yang memiliki kebebasan mampu memberikan pengaruh secara signifikan dalam kehidupan konseli, sambil meninggalkan kebebasan klien untuk menolak pengaruh itu.

12. Pendekatan holistik

Pendekatan holistik dalam konseling bermakna bahwa konselor menyadari keseluruhan konseli dan tidak mendekatinya hanya dengan menepi dari satu aspek tertentu saja. Ini tidak berarti bahwa konselor harus ahli dalam semua aspek, tapi mampu mendekati konseli dari berbagai dimensi dan bagaimana satu dimensi dapat mempengaruhi dimensi lainnya. (Surya, 2003).

Eksistensi manajemen layanan dalam proses konseling pada akhirnya dipertaruhkan dan tetap menjadi kepercayaan publik ketika ia dapat memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam arti mampu memenuhi

kebutuhan individu dan dapat mengembangkan setiap p memberikan jalan keluar setiap masalah yang dihadapi oleh individu membantu individu meningkatkan atau memperkuat orongan mencapai integritas diri berarti mendorong individu menemukan makna hidupnya yang hakiki, melalui proses pengarahan diri yang efektif. erubahan situasi yang amat cepat dan kompleks ini menuntut manusia lebih berani bertindak secara mandiri dan memiliki tanggungjawab yang dilandasi keimanan dan pengharapan kepada Allah SWT.

III. NILAI-NILAI PROFETIK DALAM KARAKTERISTIK KONSELOR

Berbicara nilai-nilai profetik dalam konteks manajemen konseling merupakan pembahasan yang sangat penting untuk dapat dikembangkan khususnya dalam komunitas konseling Islam. Manajemen profetik yang telah dicontohkan Rasul secara umum dipastikan telah meninggalkan teladan yang bisa kita *copy-paste* juga meninggalkan banyak inspirasi dan kebijaksanaan (*wisdom*) tentang banyak hal. Tugas kita lah mengembangkan inspirasi tersebut sesuai dengan dimensi waktu dan ruang, serta dalam radius kekhalifahan yang kita emban utamanya terkait dalam layanan konseling Islam. (Muhammad Syafi'i Antonio, 2009). Persoalannya adalah akankah manajemen konseling profetik ini terimplementasikan dalam proses konseling bagi konselor yang berlatar belakang muslim? Jika melihat konsep manajemen profetik ada empat substansi manajemen profetik yang diharuskan sebagai seorang muslim mengikuti ajaran Rasul SAW dengan manajemen Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah nya, dengan manajemen pendekatan yang mengkedepankan rasa cinta dalam berkomunikasi sehingga akan menjadi "*We or Us approach*" akan memunculkan spirit dan membangun entitas dengan berlandaskan "*kita*", maka dapat dimaknai bahwa dalam proses konseling manajemen profetik sudah dapat diyakini sebagai bagian dalam proses yang saling mengakomodasi kepentingan bersama antara konselor dan konseli mengkedepankan rasa cinta dalam proses konselingnya.

Karakteristik konselor profetik dapat dikembangkan dalam konseling, hal ini dikarenakan konselor sebagai pemimpin yang merupakan tauladan, inspirator, motivator dan pembangkit semangat kepada konseli. Konselor profetik adalah konselor yang melakukan tugasnya selalu menggali dari cara rasul/nabi dalam memimpin. Nilai-nilai profetik dalam karakteristik konselor adalah suatu keharusan ditransformasikan oleh konselor Islam dalam suatu proses konselingnya.

Keefektifan suatu manajemen layanan konseling profetik ditentukan juga oleh kualitas pribadi konselornya, ada tujuh (7) karakteristik konselor yang memiliki nilai-nilai profetik sebagai berikut:

1. Memiliki karakter *sidiq* (jujur). Kepemimpinan profetik mengedepankan integritas moral (*akhlak*), satunya kata dan perbuatan, kejujuran, sikap dan perilaku etis. Sifat jujur merupakan nilai-nilai transedental yang mencintai dan mengacu kepada kebenaran yang datangnya dari Allah SWT (Siddiq) dalam berfikir, bersikap, dan bertindak. Perilaku pemimpin yang "*Shiddiq*" (*Shadiqun*) selalu mendasarkan pada kebenaran dari keyakinannya, jujur dan tulus, adil, serta menghormati kebenaran yang diyakini pihak lain yang mungkin berbeda dengan keyakinannya, bukan merasa diri atau pihaknya paling benar.
2. Memiliki karakter *amanah*. Kepemimpinan profetik menghadirkan nilai-nilai bertanggungjawab, dapat dipercaya, dapat diandalkan, jaminan kepastian dan rasa aman, cakap profesional dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya. Karakter tanggungjawab, terpercaya atau *trustworthy* (amanah) adalah sifat pemimpin yang senantiasa menjaga kepercayaan (*trust*) yang diberikan orang lain. Karakter amanah dapat menajamkan kepekaan batin seorang pemimpin untuk bisa memisahkan antara kepentingan pribadi dan kepentingan publik/organisasi.
3. Memiliki karakter *tabligh*. Kepemimpinan profetik menggunakan kemampuan komunikasi secara efektif, memiliki visi, inspirasi dan motivasi yang jauh ke depan. Seorang pemimpin itu memerlukan kemampuan komunikasi dan diplomasi dengan bahasa yang mudah dipahami, diamalkan dan dialami orang lain (*tabligh*). Sosok pemimpin (seperti karakter nabi dan rasul) bahasanya sangat berbobot, penuh visi dan menginspirasi orang lain.
4. Memiliki karakter *fathonah* (cerdas). Kepemimpinan profetik itu mempunyai kecerdasan, baik intelektual, emosional maupun spiritual, kreativitas, peka terhadap kondisi yang ada dan menciptakan peluang untuk kemajuan. Sosok pemimpin itu harus cerdas, kompeten dan profesional (*fathonah*). Pemimpin yang mengacu sifat *fathonah* nabi adalah pemimpin pembelajar, mampu mengambil pelajaran/hikmah dari pengalaman, percaya diri, cermat, inovatif tetapi tepat azaz, tepat sasaran, berkomitmen pada keunggulan, bertindak dengan motivasi tinggi, serta sadar bahwa yang dijalankan adalah untuk mewujudkan suatu cita-cita bersama yang akan dicapai dengan cara-cara yang etis.
5. Memiliki karakter *istiqamah* (konsisten/teguh pendirian). Kepemimpinan profetik mengutamakan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement* (*istiqamah*)). Pemimpin yang *istiqamah* adalah pemimpin yang taat azaz (peraturan), tekun, disiplin, pantang menyerah, bersungguh-sungguh, dan terbuka terhadap perubahan dan pengembangan.
6. Memiliki karakter *mahabbah*, (cinta, kasih-sayang). Kepemimpinan profetik mengutamakan ajaran cinta (*mahabbah*) bukan kebencian dan pemaksaan. Karakter pemimpin profetik selalu peduli (*care*) terhadap moral dan kemanusiaan, mudah memahami orang lain/berempati, suka memberi tanpa pamrih (*altruistik*), mencintai semua makhluk karena Allah, dan dicintai para pengikutnya dengan loyalitas sangat tinggi.

7- Memiliki karakter *shaleh/ma'ruf* (baik, arif, bijak). Kepemimpinan profetik adalah wujud sebuah ketaatan kepada Allah dan mendarmabaktikan dirinya untuk kesalehan, kearifan dan kebajikan bagi masyarakat. Ketaatan dan kesalehan para nabi atau rasul berpedoman pada wahyu dan mu'jizat dari Allah. Karakter shaleh/arif dapat melahirkan pesona kharismatik yang merupakan ilham dari ilahi, yang terpancar pada permukaan kulit, tutur kata, pancaran mata, sikap, tindakan, dan penampilan. Seorang pemimpin yang shaleh mempunyai kualitas kepribadian individu yang utuh sehingga menyebabkan orang lain menaruh simpati, percaya dan menganut apa yang diinginkannya. Pemimpin shakh berarti pemimpin yang dirinya diakui pengikut, karena ketaatannya kepada Allah. (Mujtahid, 2011)

Analisis kualitas pribadi konselor lewat kerangka ilmu di atas secara empiri, akan bisa difahami reajitasnya. Di dalam konteks normatif-konseptual, Al Qur'an memahaminya, bahwa paradigma profetik di dasarkan pada surat Ali Imran ayat 110 yang artinya: "Engkau adalah ummat terbaik yang diturunkan/dilahirkan di tengah-tengah manusia untuk menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran dan beriman kepada Allah". Dengan cara itu, transformasi sosial dapat dilakukan dengan berdasar pada cita-cita profetik se arah yang ditunjuk Al Qur'an, yaitu amar ma'ruf (*humanisasi*) mengandung pengertian memanusiakan manusia, Nahi Munkar (*liberasi*) mengandung pengertian pembebasan dan Tu'minuna bilah (*transendensi*) dimensi keimanan manusia.

Konselor didalam menerapkan manajemen konseling profetik, tidak hanya dilakukan untuk mengejar standar kompetensi dan tujuan konseling saja. Konselor harus mampu menciptakan *mainstream* kepada klien sebagai generasi muda Islam dalam setiap sesi konseling dan harus terlibat dialog, berdiskusi dan mengkontekstkan apa yang menjadi fokus bahasan permasalahannya dengan melihat realitas sosial yang terjadi. Sehingga klien mampu memiliki *sence of belonging* akan masalah yang muncul. Sehingga dengan keber-Islamannya klien sadar bahwa Islam yang ia pilih merupakan sebuah petunjuk, arahan dan solusi akan masalah sosial yang akan ia hadapi di lapangan.

IV. PENUTUP

Sebagai penutup dalam tulisan ini, memaknai bahwa di dalam proses manajemen konseling profetik harus terjadi perubahan, dalam hal ini manusia menempati posisi kunci. Maka tugas konselor adalah mengembangkan potensi atau kekuatan internal yang dimiliki oleh manusia sehingga nantinya dalam realitas kehidupan yang senantiasa mengalami perubahan tidak hanya menjadi objek tetapi subjek.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Al Gur'an dan Terjemahan*, (2007). Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Cavanagh, *Psychological Counseling*, New Jersey: MacGrawHill Unicep, Restorative Justice.
- Corey, G. (1977). *Theory and Practice Of Counselig and Psychotherapy*. Monterey California: Brookscole Publishing Company.
- Ellis, T.I. (1990). *The Missouri Comprehensive Guidance Model*. Columbia: The Educational Resources Information Center.
- Muro, James J. & Kottman, Terry (2000). *Guidance and Counseling in The Elementary and Middle Schools*. Madison: Brown & Benchmark.
- Najati, Utsman. (2004). *Psikologi dalam Al QuCan: Terapi Al QuCan dalam penyembuhan Gangguan Jiwa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nelson-Jones, R. (1982). *Practical Counseling and Helping Skills*. Fourth Edition. London: Redwood Books.
- Strang (1958). *Systematic Counseling*. Englewood Giffs, NJ: Prentice-Hall.
- Santrock, J.W. (1994). *Psychologi*, Madiso, Wisconsin: WCB. Brown & Benchmark
- Stoner, James A. (1981). *Management*. London: Prentice-Hall International Inc.
- <http://km3community.wordpress.eom/2008/07/02/pendidikan-profeti-versi-kuntowijoyo/>.

Prosiding PROPHETIC COUNSELLING MANAGEMENT

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.utp.ac.id Internet Source	1 %
2	dessynovalia.blogspot.com Internet Source	1 %
3	ummihanihaitami.blogspot.com Internet Source	1 %
4	musyarrafah3498.blogspot.com Internet Source	1 %
5	ziqyan1995bk.blogspot.com Internet Source	1 %
6	Nelson Nelson. "Dakwah Fardiyah Penganten Baru", Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2018 Publication	1 %
7	a-research.upi.edu Internet Source	1 %
8	kemenagkabhalsel.blogspot.com Internet Source	1 %
9	jurnaldikbud.kemdikbud.go.id Internet Source	1 %

10	lamlammasropahmediabki.wordpress.com Internet Source	1 %
11	Submitted to Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Student Paper	1 %
12	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	1 %
13	e-journal.iaknambon.ac.id Internet Source	1 %
14	zombiedoc.com Internet Source	1 %
15	archive.org Internet Source	<1 %
16	herlinanainggolan60.wordpress.com Internet Source	<1 %
17	ilmukonseling.blogspot.com Internet Source	<1 %
18	Mungin Eddy Wibowo. "Profesi Konselor dalam Kurikulum 2013 dan Permasalahannya", Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan, 2017 Publication	<1 %
19	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1 %

ahmadbudiarianto.blogspot.com

20

Internet Source

<1 %

21

www.alimmahdi.com

Internet Source

<1 %

22

malansaputra.blogspot.com

Internet Source

<1 %

23

lindaajja.wordpress.com

Internet Source

<1 %

24

jurnal.staialhidayahbogor.ac.id

Internet Source

<1 %

25

repository.unikama.ac.id

Internet Source

<1 %

26

zainbk.igi.my.id

Internet Source

<1 %

27

Khilman Rofi' Azmi, Dwi Ima Herminingsih.
"Pendampingan Millennial Peer Counselor
(MPC) melalui Konseling Realitas dalam
Meneguhkan Karakter Santri di Pondok Nurul
Jannah Kudus", JANITA : JURNAL PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT, 2021

Publication

<1 %

28

radentaufiq.wordpress.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On